

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kurikulum

1. Pengertian kurikulum

Perkataan *kurikulum* mulai dikenal sebagai suatu istilah dalam dunia pendidikan sejak kurang lebih dua abad yang lalu. Pengertian kurikulum pertama kali termuat dalam kamus *webster* pada tahun 1812. Akan tetapi baru terpublikasi pada tahun 1816.¹

Pengertian kurikulum menurut kamus *websters* sebagaimana yang dikutip oleh S. Nasution adalah : *“the whole body of courses offered in an educational instituion, or by a department thereof,- the usul sense”*. Disini kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran disekolah atau perguruan tinggi, yang harus ditempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkat. Juga keseluruhan pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan. Dari pengertian di atas, kurikulum diasumsikan sebagai sejumlah mata pelajaran pada lembaga pendidikan.

Secara historis istilah kurikulum dapat dikatakan populer sejak tahun lima puluhan, kemungkinan itu terjadi karena pengaruh mereka yang

¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung, Jemmars, 1988, h.7

pendidikan di Amerika Serikat. Pada hakekatnya kurikulum sama dengan perencanaan pelajaran. Hilda Taba dalam bukunya *Curriculum Development, Theory and Practice* sering mengartikan kurikulum sebagai “*a plan for learning*”.²

Pengertian kurikulum juga dikemukakan oleh beberapa ahli kurikulum, seperti :

J. Galen Saylor dan Wiliam Alexander, dalam *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, menjelaskan pengertian kurikulum adalah : “*The Curriculum is the sum total of schools efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*”.³ Berdasarkan pengertian ini yang dimaksud dengan kurikulum adalah segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak agar belajar, apakah di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di luar sekolah. Bagi Saylor dan Alexander, apa yang dianggap sebagai kegiatan mendidik dan mengajar merupakan bagian yang terintegratif dari yang namanya kurikulum.

Harold B. Albery, dalam bukunya *Reorganizing the High School Curriculum*” memandang kurikulum dengan pengertian sebagai “*all of the activities that are provided for the Students by the schools*”.⁴ Yang dimaksud kurikulum

² Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York, Hart Court, Brace and World, 1962, h.3

³ J. Galen Saylor dan Wiliam Alexander, *Curriculum Planning For Better Teaching and Learning*, New York, Rinehart company, 1956, h. 12

⁴ Harold B. Albery, *Recognizing the High School Curriculum*, New York, McMillan Company, 1965, h. 12

menurut ahli ini adalah segala kegiatan yang disajikan oleh sekolah bagi para pelajar. Pengertian ini tidak membatasi antara kegiatan yang dilakukan dalam kelas dan luar kelas. Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Harold B. Albery dan Alexander. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan sekolah dapat memberikan perubahan pada karakter siswa yang sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan.

Smith B. Othanel, W.O. Stanley, dan J Harlan Shores, mendefinisikan kurikulum sebagai “ *a sequence of potential experiences set up in the school for the purpose of disciplining children and youth in groups way of thinking and acting*”.⁵ Ketiga ahli ini mendefinisikan kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak, yang diperlukan agar mereka dapat berfikir dan berkelakuan sesuai dengan masyarakatnya. Dari pengertian ini dapat dilihat pula bahwa kurikulum juga merupakan proses pemberian pembelajaran secara nyata yang secara potensial dapat diperoleh anak.

William B. Ragan, dalam buku “Modern Elementary Curriculum” menjelaskan pengertian kurikulum sebagai berikut :

“The tendency in recent decades has been to use the term in a broader sense to refer to whole life and program of the school. The term is used...to include all the experiences of children for which the school accepts responsibility. It denotes the results of efforts on the

⁵ Smith, B. Othanel, *Fundamentals of Curriculum Development*, New York, Yonkers –on Hudson, American Book Company, 1956, h. 32

*part of the adults of the community, state, and the nation to bring to the children the finest, most wholesome influences that exist in the culture”.*⁶

Ragan mendefinisikan kurikulum dalam arti yang luas, yaitu meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah. Kurikulum mengandung segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Kurikulum menurut definisi di atas dimaksudkan sebagai alat atau instrumen untuk mempertemukan antara keinginan peserta didik dengan masyarakat. Dari definisi ini dapat dilihat bahwa kurikulum bukanlah buku pelajaran, bahkan juga bukan rencana atau keinginan guru. Kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh murid.

Pengertian di atas mengindikasikan bahwa kurikulum sekolah dipandang sebagai bagian dari kehidupan anak di bawah bimbingan sekolah, yaitu diatur secara khusus untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum harus dipandang sebagai lingkungan yang khusus tempat anak belajar dan diarahkan menurut minat dan kesanggupan masing-masing. Kurikulum dipandang sebagai sarana memperkaya hidup siswa dengan memperoleh pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang berguna. Oleh sebab itu pembinaan kurikulum bukanlah sekedar menentukan mata pelajaran yang harus diberikan untuk menambah pengetahuannya atau mengembangkan

⁶ William B. Ragan, *Modern Elementary Curriculum*, The Dreyden Press, Inc., 1955, h. 25

bakatnya, melainkan merupakan masalah memperbaiki dan meningkatkan mutu kehidupan individu dan masyarakat.

J. Lloyd Tramp dan Delmas F Miller menyatakan bahwa kurikulum lebih luas dari pada hanya bahan pelajaran. Menurut mereka dalam kurikulum juga termasuk metode mengajar dan belajar, cara mengevaluasi murid dan seluruh program, perubahan dalam tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi dan administrasi dan hal-hal struktural mengenai waktu, jumlah, ruangan, serta kemungkinan adanya pilihan mata pelajaran. Ketiga aspek pokok, yakni program, manusia dan struktur sangat erat hubungannya sehingga tak mungkin diadakan perbaikan kalau tak diperhatikan ketiga-tiganya.⁷

Alice Miel juga menganut pendirian yang luas mengenai kurikulum. Dalam bukunya *Changing the Curriculum : a Social Process*, ia mengemukakan bahwa kurikulum juga meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, dan sikap orang-orang yang melayani dan dilayani sekolah, yakni anak didik dan masyarakat, para pendidik dan personalia lainnya.⁸ Dari definisi ini pengertian kurikulum meliputi juga segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Secara spesifik rumusan Alice Miel

⁷ Lloyd J. Tramp & Delmas F Miller, *secondary school curriculum improvement*, terj. S. Nasution dalam *Asas-asas kurikulum*, Bandung, Jemmars, 1988, h. 13

⁸ Lloyd J. Tramp & Delmas F Miller, *secondary school curriculum improvement*, terj. S. Nasution dalam *Asas-asas kurikulum*, Bandung, Jemmars, 1988, h. 14

tentang kurikulum tidak hanya mencakup pengetahuan dan dan kecakapan serta kebiasaan-kebiasaan, sikap, apresiasi, cita-cita serta norma-norma, melainkan juga pribadi guru, kepala sekolah, serta seluruh komponen pendidikan.

Demikian pula Edward A. Kurg dalam “The Secondary School Curriculum” memberikan definisi kurikulum sebagai “a curriculum consist of the means used to achieve or carry out given purposes of schooling”.⁹ Menurut Kurg kurikulum adalah cara-cara dan usaha-usaha yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu kurikulum dibatasi oleh : (1). Pengajaran dalam kelas, (2). Kegiatan-kegiatan di luar pengajaran.

Dari berbagai definisi dan pengertian kurikulum di atas, dapat dilihat bahwa kurikulum pada umumnya didefinisikan begitu luas oleh para ahlinya. Kurikulum tidak hanya sekedar dilihat sebagai kumpulan mata pelajaran. Hal ini dengan argumentasi karena dalam dunia modern ini perubahan masyarakat sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut syarat-syarat yang lebih berat yang harus diberikan oleh sekolah atau lembaga pendidikan.

Perubahan-perubahan yang terjadi sebagaimana dimaksud oleh pengertian di atas meliputi :

- a. Perubahan dari penekanan daya hafalan dan daya ingatan serta mental disiplin kepada tujuan, makna, dan motivasi mencapai tujuan dalam proses belajar.

⁹ Edward A. Kurg, *The Secondary School Curriculum*, New York, Harper and Row, 1960

- b. Perubahan dari tradisi atau kepercayaan subjektif kepada penggunaan metode dan hasil penemuan ilmiah sebagai dasar proses pendidikan.
- c. Perubahan bahwa proses pendidikan dan belajar sama pentingnya dari produk atau hasil belajar. Oleh sebab itu belajar yang baik juga di orientasikan pada penumbuhan motivasi dan penggunaan metode mengajar.
- d. Perubahan pola pembinaan kurikulum oleh para ahli yang memilih dan menyusun bahan berdasarkan logika disiplin masing-masing ke arah partisipasi yang luas dari pihak guru, siswa, masyarakat dan para ahli untuk mengidentifikasi tujuan pendidikan dan cara-cara untuk mencapainya.¹⁰

Oleh sebab itu kurikulum pada hakekatnya harus dilihat sebagai suatu cara untuk mempersiapkan anak-anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakat. Dan tiap kurikulum, bagaimanapun polanya, selalu mempunyai komponen-komponen tertentu yakni pernyataan tentang tujuan, sasaran seleksi dan organisasi bahan dan isi pelajaran, bentuk dan kegiatan belajar mengajar, dan akhirnya evaluasi hasil belajar.

2. *Konsep Kurikulum*

Konsep kurikulum berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan praktik pendidikan, juga bervariasi sesuai dengan aliran atau teori pendidikan yang dianutnya. Menurut Pandangan Lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Asumsi ini telah

¹⁰ S. Nasution, *Asas-asas kurikulum*, Bandung, Jemmars, 1988, h. 17

lama berkembang dan telah ada sejak zaman Yunani kuno, yaitu kurikulum sebagai “...a resources of subject matters to be mastered”.¹¹

Pendapat-pendapat selanjutnya yang muncul terkait konsep kurikulum telah beralih dari menekankan pada isi menjadi lebih memberikan tekanan pada pengalaman belajar. Pendapat ini relevan dengan konsep kurikulum yang dikemukakan oleh Ronald C. Doll :

*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of courses of study and list of subjects and courses to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school.*¹²

Definis Doll di atas tidak hanya menunjukkan adanya perubahan penekanan dari isi ke proses, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan lingkup, dari konsep yang sangat sempit kepada yang lebih luas. Apa yang dimaksud dengan pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah mengandung makna yang cukup luas. Pengalaman tersebut dapat diperoleh di sekolah, di rumah ataupun masyarakat.

Mauritz Jhonson mengajukan keberatan atas konsep kurikulum yang sangat luas sebagaimana yang dikemukakan oleh Doll. Menurut Johnson, pengalaman hanya akan muncul apabila terjadi interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Interaksi

¹¹ Robert S. Zais, *Curriculum Principles and Foundations*, New York, Harper and Row Publisher, 1976, h. 4

¹² Ronald C. Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Ohio Departemen of Education, Columbus, 1976, h. 22

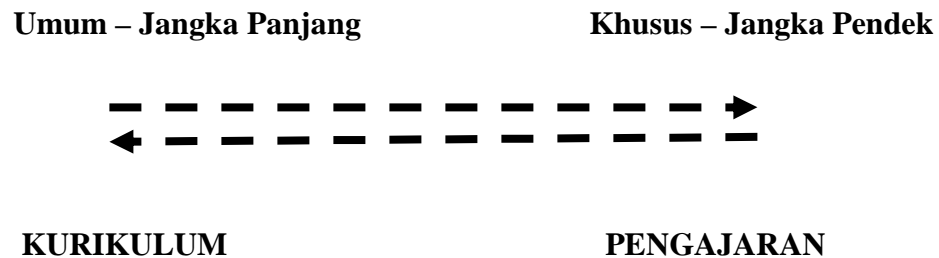
seperti itu bukan kurikulum, tetapi pengajaran.¹³ Dari pendapat ini sangat jelas bahwa Jhonson melihat Kurikulum adalah sebagai akibat dari seluruh proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Terlepas dari pro dan kontra tentang konsep kurikulum di atas, beberapa ahli memandang bahwa kurikulum sebagai rencana pendidikan atau pengajaran.

Oleh sebab itu secara konsep, kurikulum dibedakan atas kurikulum sebagai rencana (*curriculum plan*) dan kurikulum sebagai fungsional (*functioning curriculum*). Sebagai rencana kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Dengan kata lain dalam proses belajar mengajar kurikulum merupakan suatu rencana yang memberi pedoman atau pegangan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang sedang dilakukan. Sebagai fungsional, kurikulum merupakan bukan saja rencana tertulis bagi pengajaran, melainkan sesuatu yang berfungsi sebagai operasional dalam kelas, yang memberikan pedoman dan mengatur lingkungan dan kegiatan yang berlangsung di dalam kelas. Dengan kata lain kurikulum sebagai fungsional merupakan sesuatu yang bersifat operasional dalam sebuah proses pembelajaran.

¹³ Mauritz Jhonson, *Intentionality in Education*, New York, Center for Curriculum Research and Services, t.th, h.23

Hilda Taba mempunyai pendapat yang berbeda dengan pendapat-pendapat itu. Perbedaan-perbedaan antara konsep kurikulum dan pengajaran bukan terletak pada implementasinya, tapi pada keluasan cakupannya.¹⁴

Secara detail pendapat Taba ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini :



Gambar 2.
Kontinum Kurikulum dan Pengajaran

Dari ilustratif gambar di atas, dapat dilihat bahwa batas antara kurikulum sebagai rencana dan kurikulum sebagai fungsional sangat relatif. Sebagai contoh menurut Hilda Taba, dalam kurikulum (tertulis), isi harus digambarkan secara rinci dan sehusus mungkin agar mudah dipahami guru, tetapi cukup luas dan umum sehingga memungkinkan mencakup semua bahan yang dapat dipilih oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa serta kemampuan guru.¹⁵ Melihat gambar di atas, dapat diasumsikan bahwa kurikulum secara konsep sangat relevan dengan cakupan tujuan isi dan metode yang lebih luas dan umum, sedangkan yang lebih sempit lebih

¹⁴ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York, Harcourt, Brace and world, Inc., 1962, h. 6

¹⁵ Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York, Harcourt, Brace and world, Inc, 1962, h. 6

khusus menjadi tugas pengajaran. Keduanya membentuk satu kontinum, kurikulum terletak pada ujung tujuan umum dan tujuan jangka panjang, sedangkan pengajaran pada ujung lainnya yaitu yang lebih khusus atau tujuan dekat.

3. Fungsi Kurikulum

Terkait dengan definisi dan konsep tentang kurikulum di atas, maka fungsi kurikulum menurut Hafni Ladjid adalah:

- a). Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan
Sebagai alat untuk mencapai seperangkat tujuan pendidikan yang diinginkan dan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pembelajaran sehari-hari.
- b). Fungsi Kurikulum bagi tataran tingkat sekolah
Sebagai pemeliharaan proses pendidikan dan penyiapan tenaga kerja.
- c). Fungsi kurikulum bagi konsumen
Sebagai keikutsertaan dalam memperlancar pelaksanaan program pendidikan dan kritik yang membangun dalam penyempurnaan program yang serasi.¹⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh Hendyat dan Wasty yang merumuskan

fungsi dari kurikulum dalam satuan pendidikan adalah :

- a). Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.
Kurikulum disini berfungsi sebagai alat atau jembatan untuk mencapai tujuan.
- b). Fungsi Kurikulum bagi siswa. Kurikulum berfungsi sebagai organisasi belajar disiapkan untuk anak-anak/murid sebagai salah satu konsumsi pendidikan.
- c). Fungsi Kurikulum bagi guru. Kurikulum bagi guru berfungsi sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisasi pengalaman belajar para anak didik. Pada aspek lain, kurikulum

¹⁶ Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum, Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005, h. 3

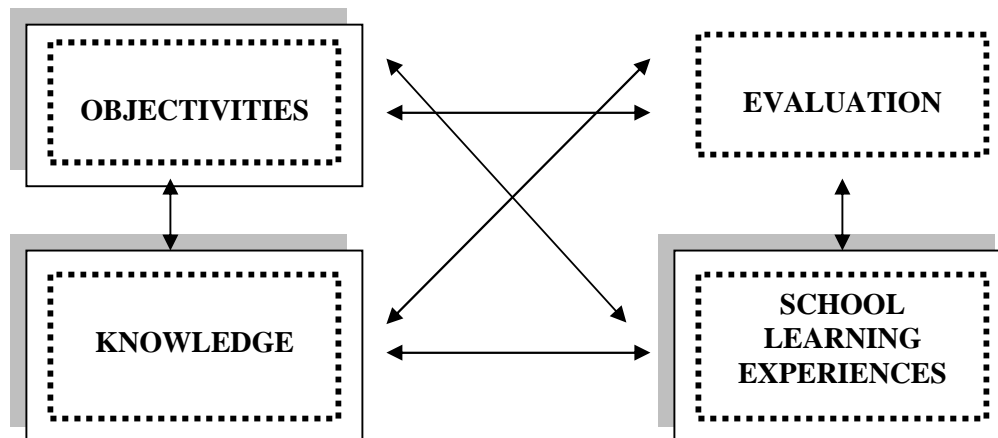
bagi guru juga berfungsi sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak didik dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

- d). Fungsi kurikulum bagi Kepala Sekolah dan Pembina Sekolah. Bagi kepala sekolah dan pembina sekolah kurikulum berfungsi sebagai : *pertama*, sebagai pedoman dalam menyusun fungsi supervisi, *kedua*, sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi, *ketiga*, berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi, *keempat*, sebagai pedoman dalam menyusun evaluasi belajar mengajar.
- e). Fungsi kurikulum bagi orang tua. Bagi orang tua siswa kurikulum berfungsi sebagai upaya agar orang tua dapat berpartisipasi membantu sekolah dalam memajukan putra-putrinya.
- f). Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Fungsi kurikulum disini adalah, *pertama*, pemelihara keseimbangan proses pendidikan, *kedua*, penyiapan tenaga baru.¹⁷

Dengan demikian fungsi kurikulum adalah sebagai alat atau media yang berfungsi menjembatani antara kepentingan institusi dan kepentingan lainnya, yang memiliki orientasi akhir yaitu mencapai tujuan pendidikan secara komprehensif, berkelanjutan. Selain itu kurikulum juga berfungsi sebagai media pencapaian unsur-unsur yang menggambarkan satu kesatuan utuh dalam siklus pendidikan.

Untuk menggambarkan fungsi tersebut dilihat dalam gambar di bawah ini :

¹⁷ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h.17-19



Gambar 3.

Fungsi Kurikulum Dalam Siklus Pendidikan

Dalam pendapat lain, Alexander Inglis secara spesifik mengemukakan bahwa fungsi kurikulum selain yang tersebut di atas, juga berfungsi sebagai :

- a). *The Adjustive of adaptive function* (fungsi penyesuaian).
Kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran para siswa.
- b). *The Integrating Function* (fungsi pengintegrasian).
Kurikulum harus mampu menyiapkan pengalaman-pengalaman belajar yang dapat mendidik pribadi yang terintegrasi, karena individu-individu yang ada di sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang harus mampu melakukan pengintegrasian sesuai dengan norma-norma masyarakat.
- c). *The differentiating function* (fungsi pembedaan).
Kurikulum dalam hal ini harus mampu melayani pengembangan-pengembangan potensi individu yang akan hidup dan terjun di tengah masyarakat.
- d). *The prepaedatic function* (fungsi penyiapan).
Kurikulum sedini mungkin harus menanamkan pada peserta didik agar senantiasa memiliki semangat dan minat dalam belajar.
- e). *The Selective function* (fungsi pemilihan).

Kurikulum harus mampu mendukung dan mengembangkan minat masing-masing siswa. Hal tersebut dapat dilaksanakan apabila dilakukan seleksi terhadap pengalaman belajar yang memungkinkan dapat diorganisasikan dalam suatu bentuk organisasi kurikulum.

f). *The Diagnostic function* (fungsi diagnosa)

Kurikulum harus dapat melakukan pengarahan kepada siswa agar mampu memahami dirinya, mengembangkan dirinya, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan keluarga sekolah maupun dalam masyarakat.¹⁸

Semua profil fungsi di atas, pada hakekatnya merupakan proses membantu institusi dan peserta didik dalam mencapai tujuannya secara optimal. Disisi lain juga sebagai upaya dalam rangka memberikan rambu-rambu pengawasan sehingga pendidikan dan pembelajaran berjalan sesuai dengan harapan dan keinginan yang telah ditetapkan dalam garis-garis program pendidikan dan pengajaran sebelumnya.

4. *Peranan Kurikulum*

Karena kurikulum merupakan isi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, sesungguhnya kurikulum menyangkut masalah nilai-nilai, ilmu, teori, skill, praktek, pembinaan sikap mental, dan sebagainya. Hal ini berarti bahwa kurikulum harus mengandung isi pengalaman yang kaya untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Dengan kata lain kurikulum harus kaya dengan pengalaman-pengalaman yang bersifat membina kepribadian.

Dalam upaya menerapkan, mengimplementasikan pengalaman-pengalaman yang bersifat pembinaan kepribadian tersebut, maka peranan kurikulum meliputi :

¹⁸ Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 100-103

a. Peranan Konservatif

Kurikulum memiliki peranan menafsirkan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang mengandung makna dalam membina perilaku anak didik. Sekolah sebagai lembaga sosial sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku anak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Jadi kurikulum memiliki peran bertugas menyimpan dan mewariskan nilai-nilai budaya.

b. Peranan Kreatif

Dalam hal ini kurikulum harus mampu menyusun atau mendesain pengalaman belajar yang bersumber dari masyarakat dan dibuat dalam bentuk mata pelajaran-mata pelajaran yang disajikan pada anak didik. Upaya ini dapat membantu mengembangkan semua potensi yang ada pada anak didik.

c. Peranan kritis

Kurikulum amat berperan aktif sebagai kontrol sosial dan menekankan pada unsur berfikir kritis di mana nilai-nilai yang tidak sesuai dengan perkembangan teknologi disisihkan, dan nilai-nilai sosial yang sesuai ditata untuk diorganisasikan menjadi bentuk pengalaman belajar yang mampu mengembangkan sikap kritis anak ke arah pembentukan pribadi yang terintegrasi dengan kehidupan nyata di masyarakat.¹⁹

Melihat deskripsi peranan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kurikulum bersifat normatif. Sifat normatif tersebut diindikasikan dari sifat terbuka dan peka yang dimiliki oleh kurikulum terhadap perkembangan kepribadian individu atau peserta didik. Terkait dengan sifat tersebut sebaiknya kurikulum hendaknya senantiasa ditinjau kembali untuk diadakan penyesuaian seperlunya.

5. *Komponen-komponen kurikulum*

¹⁹ Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 109-111

Kurikulum dapat dianalogikan sebagai suatu organisme manusia atau binatang, yang memiliki anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah: tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut satu sama lainnya berkaitan erat.

Menurut Pratt sebagaimana dikutip oleh Ahmad, dkk, kurikulum adalah sebuah sistem. Sebagai suatu sistem, ia pasti mempunyai komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan.²⁰ Sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan Komponen-komponen kurikulum tersebut bersifat harmonis, tidak saling bertentangan.

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa:

Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian tersebut meliputi dua hal. *Pertama* kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. *Kedua* kesesuaian antar komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan, demikian juga evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.²¹

²⁰ Ahmad, dkk, Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 103

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 102

a. Komponen Tujuan

Tujuan dalam kurikulum memegang peranan penting, karena dengan tujuan semua kegiatan pengajaran akan terwarnai. Tujuan kurikulum pada prinsipnya dirumuskan berdasarkan dua hal. *Pertama*, perkembangan kebutuhan, tuntutan, dan kondisi masyarakat. *Kedua*, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian filosofis, terutama falsafah negara.²²

Dalam kurikulum dikenal ada beberapa tujuan, yaitu:

- 1) *Tujuan jangka panjang*, tujuan ideal pendidikan bangsa.
- 2) *Tujuan institusional*, merupakan sasaran pendidikan suatu lembaga pendidikan.
- 3) *Tujuan kurikuler*, adalah tujuan yang ingin dicapai oleh suatu Program studi. *Tujuan Instruksional*, tujuan yang hendak dicapai dari penyampaian suatu materi

Tujuan pendidikan secara instruksional yang berjangka waktu cukup pendek merupakan tujuan yang bersifat khusus. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata bahwa tujuan khusus dalam kurikulum dijabarkan berdasarkan sasaran-sasaran pendidikan yang bersifat umum yang biasanya abstrak dan luas, yang kemudian dijadikan dasar sebagai tujuan sasaran yang lebih konkret, sempit, dan terbatas.²³

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 103

²³ Ahmad, dkk, Ahmad, dkk, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung, Pustaka Setia, 1997, h. 103

Tujuan dalam kurikulum berdasarkan pendapat Gage dan Briggs sebagaimana yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata di bagi ke dalam lima kategori tujuan, yaitu: *intellectual skills, cognitive strategies, verbal information, motor skills and attitudes*".²⁴ Dari pendapat ini dapat dilihat bahwa tujuan dalam kurikulum adalah proses pemberian pengetahuan dengan orientasi membentuk keahlian berfikir, penataan pengetahuan, informasi dan komunikasi verbal yang terbangun antara guru dan siswa, juga menumbuhkan kemampuan dan keahlian ketrampilan siswa.

Secara spesifik para ahli juga memberikan tujuan-tujuan dalam kurikulum sebagai berikut :

- 1) Mengilustrasikan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa, dengan menggunakan : kata-kata, menunjukkan stimulus, memberikan pengkhususan tentang sumber-sumber yang dapat digunakan siswa dan orang-orang yang dapat diajak bekerja sama.
- 2) Menunjukkan mutu tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh siswa, dalam bentuk : ketepatan atau ketelitian respons, dan kecepatan serta frekuensi respon.
- 3) Menggambarkan kondisi atau lingkungan yang menunjang tingkah laku siswa, berupa: kondisi atau lingkungan fisik, kondisi atau lingkungan psikologis.²⁵

Dalam bukunya *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum sebagai substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto membagi tujuan dalam kurikulum ke dalam dua jenis, yaitu :

²⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h.. 23

²⁵Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 32

- 1) Tujuan yang ingin dicapai oleh keseluruhan secara keseluruhan, tujuan ini biasanya digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki murid setelah mereka menyelesaikan seluruh program pendidikan dari lembaga pendidikannya.
- 2) Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studinya, tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diharapkan dimiliki oleh murid setelah mempelajari suatu mata pelajaran atau bidang studi.²⁶

Dalam bukunya *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman mengemukakan bahwa secara spesifik tujuan dari kurikulum terbagi menjadi :

- 1) Tujuan Institusional, tujuan yang harus dicapai suatu lembaga pendidikan, dengan kata lain, apa yang seharusnya dan sebenarnya dimiliki siswa setelah menamatkan pendidikan.
- 2) Tujuan Kurikuler, merupakan penjabaran dari tujuan institusional atau kelembagaan. Tujuan kurikuler adalah tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga harus mencerminkan hakikat keilmuan yang ada di dalam mata pelajaran atau bidang studi tersebut.
- 3) Tujuan Instruksional, merupakan penjabaran dari tujuan kurikuler. Tujuan instruksional ini merupakan tujuan yang langsung berhadapan dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.²⁷

Dari uraian-uraian tentang tujuan dalam kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dalam kurikulum pada hakekatnya merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan pada anak didik, karena kurikulum

²⁶Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 1991, h. 26-27

²⁷ Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 52-53

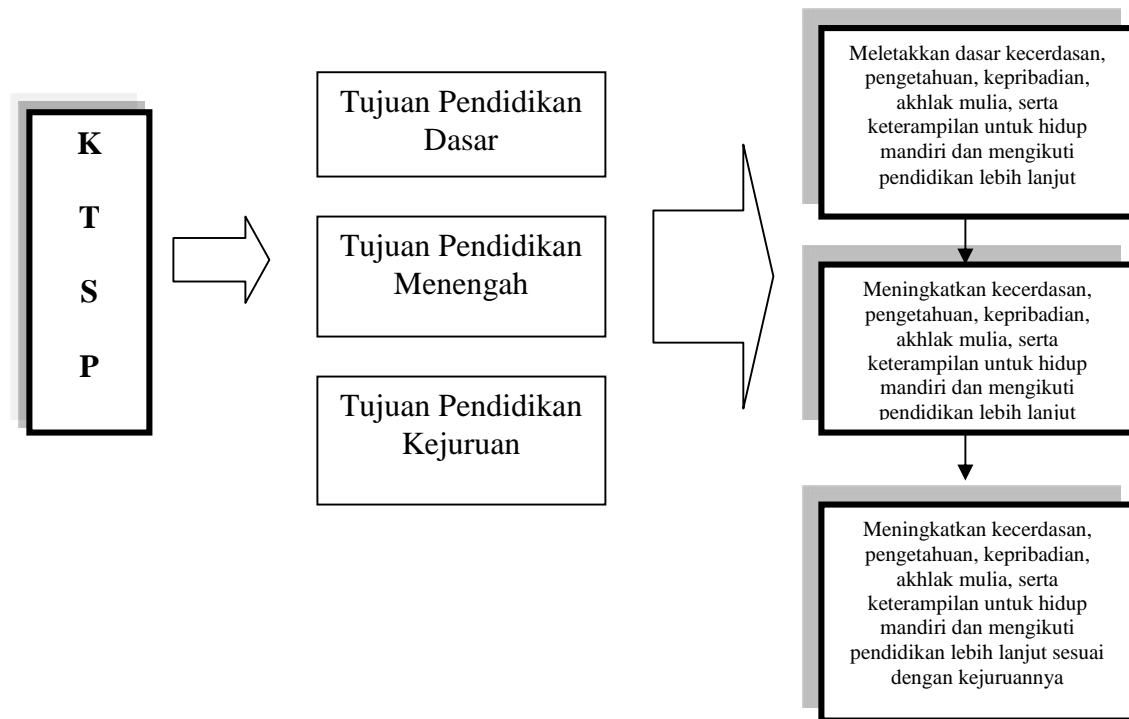
merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut secara hierarkis dimulai dari tujuan yang paling umum sampai pada tujuan yang paling spesifik. Dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), komponen tujuan disesuaikan dengan tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah. Dasar perumusan komponen tujuan mengacu kepada tujuan umum pendidikan yang meliputi :

1. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
2. Tujuan pendidikan Menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
3. Tujuan pendidikan kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya.²⁸

Dari pengertian di atas bahwa komponen tujuan dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan terbagi atas 3 (tiga) komponen yang dirumuskan berdasarkan pada tujuan umum pendidikan dimaksud.

Untuk lebih jelasnya komponen tujuan dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 2006, h.9



Gambar.4
Komponen Tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)²⁹

b. Komponen Materi/Isi

Materi/isi suatu program kurikulum di sekolah dibedakan berdasarkan jenis bidang studi yang disajikan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Pengertian materi/isi program bidang studi disini dimaksudkan adalah : bahan pengajaran tiap bidang studi yang ada dalam suatu kurikulum yang biasanya

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 2006, h.9

diberikan dalam bentuk topik atau pokok bahasan serta dilengkapi dengan sub pokok bahasannya.

Isi kurikulum pada prinsipnya harus berkaitan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu isi/materi dalam kurikulum tersebut harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, disamping juga tidak terlepas kaitannya dengan kondisi psikologis anak didik pada setiap jenjang pendidikan dimaksud.

Terkait dengan pernyataan di atas, ada beberapa alasan perlunya pilihan isi kurikulum yang didasarkan pada luasnya ilmu pengetahuan. Menurut Nana Sudjana ada 4 alasan mengapa perlunya dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum :

- 1) Tuntutan kebutuhan masyarakat senantiasa berkembang dari waktu ke waktu. Apa yang dipelajari hari ini mungkin dibutuhkan lagi hari esok. Kecepatan perkembangan dan tuntutan masyarakat hampir tidak mungkin bisa diikuti oleh pendidikan, oleh sebab itu hal yang mustahil apabila kebutuhan masyarakat yang tiba-tiba berubah, harus diikuti oleh perubahan kurikulum.
- 2). Tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber yang tersedia.

- 3) Ada beberapa jenjang dan tingkat pendidikan sesuai dengan tujuan dan hakikat perkembangan anak, menyebabkan pentingnya memilih isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan dari setiap jenjang dan tingkat pendidikan.
- 4) Pendidikan formal di sekolah merupakan sub sistem dari pendidikan sepanjang hayat. Artinya pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat tidak terpisahkan satu sama lainnya. Hal ini menuntut adanya isi kurikulum yang sesuai dengan hakikat pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.³⁰

Untuk memilih isi/materi kurikulum diperlukan standar dan kriteria. Kriteria-kriteria pemilihan isi/materi kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh Nana Sudjana adalah sebagai berikut :

- (a) Isi/materi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa
- (b) Isi/materi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial, artinya sesuai dengan tuntutan hidup nyata dalam masyarakat.
- (c) Isi/materi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.

³⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989, h. 22

- (d) Isi/materi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- (e) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, dan konsep yang terdapat didalamnya bukan sekedar informasi faktual.
- (f) Isi/materi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.³¹

Sedangkan Nana Syaodih Sukmadinata melihat materi/isi kurikulum sebagai sebuah proses interaksi produktif

dan memberikan pengalaman belajar yang dibutuhkan. Oleh sebab itu pakar kurikulum tersebut melihat materi/isi dalam kurikulum bagian dari bahan ajar.³² Oleh sebab itu menurut beliau materi/isi sebagai bahan ajar dirancang dalam satu sekuens bahan ajaran, strategi mengajar, media, dan sumber belajar.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk membuat atau merancang sekuens bahan ajar :

- 1). Sekuens kronologis. Untuk menyusun bahan ajar sebagai materi/isi dapat digunakan sekuens kronologis. Sekuens ini memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar berdasarkan peristiwa sejarah, perkembangan historis, penemuan-penemuan ilmiah, dan sebagainya.
- 2). Sekuens Kausal. Sekuens ini memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar berdasarkan situasi yang menjadi sebab atau pendahulu dari suatu peristiwa atau situasi lain.
- 3). Sekuens struktural. Sekuens ini memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar berdasarkan strukturnya.

³¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru, 1989, h. 56

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 105

- 4). Sekuens logis dan psikologis. Menurut sekuens logis memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar dimulai dari bagian menuju pada keseluruhan. dan yang sederhana kepada yang kompleks, sedangkan menurut sekuens psikologis sebaliknya.
- 5). Sekuens Spiral. Sekuens ini memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar yang dipusatkan pada topik atau bahan tertentu. Dari topik tersebut dikembangkan dan diperdalam.
- 6). Rangkaian ke belakang. Dalam sekuens ini mengajar dimulai dari belakang terlebih dahulu.
- 7). Sekuens berdasarkan hierarki belajar. Sekuens ini memungkinkan seseorang menyusun bahan ajar berdasarkan prosedur sebagai berikut: tujuan khusus utama pembelajaran dianalisa, kemudian dicari suatu hierarki bahan urut belajar untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³³

Dari deskripsi tentang materi/isi kurikulum atau isi/materi sebagai bagian dari bahan ajar dapat disimpulkan bahwa pada hakekat dan prosesnya, isi/materi kurikulum bukanlah sesuatu yang bersifat baku dan final yang harus diaplikasikan secara stagnan tanpa ada perubahan-perubahan atau penyesuaian-penyesuaian yang dianggap perlu, relevan, dan sesuai dengan kondisi pembelajaran, bidang studi/mata pelajaran yang disampaikan. Yang terpenting adalah bagaimana materi/isi dari kurikulum mampu mengakomodir kepentingan siswa sebagai subyek pembelajaran untuk memahami dan mendalami materi yang disampaikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Dengan kata lain sebagai bagian dari kurikulum, materi/isi bersifat fleksibel.

³³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997., h. 105-107

Dalam konteks kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), komponen materi dikenal dengan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada jenjang dasar dan menengah disusun berdasarkan standar isi (SI) yang meliputi lima kelompok mata pelajaran sebagai berikut :

1. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia
2. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian
3. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi
4. kelompok mata pelajaran estetika
5. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan

Untuk lebih rinci bahwa yang dimaksud dengan Standar Isi (SI) dalam muatan KTSP didasarkan pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang mencakup :

- (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan
- (2) Beban belajar bagi peserta didik pada satuan dasar dan menengah
- (3) KTSP yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi
- (4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

c. Komponen Strategi Pembelajaran

Dalam komponen strategi, pelaksanaan kurikulum tergambar dalam aplikasi kurikulum dan cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, cara

mengadakan penilaian, cara melaksanakan bimbingan penyuluhan, dan cara mengatur kegiatan sekolah secara komprehensif. Strategi pelaksanaan kurikulum memberikan petunjuk bagaimana kurikulum tersebut dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam tataran program pendidikan masih dalam taraf harapan atau rencana yang harus diwujudkan secara nyata disekolah sehingga dapat mempengaruhi dan menghantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh karena itu strategi dalam kurikulum memiliki urgensitas penting dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melaksanakan strategi kurikulum, antara lain :

- 4) Tingkat dan jenjang pendidikan. Dengan adanya jenjang dalam pendidikan ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaaan dalam hal tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, perbedaan strategi pelaksanaan kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, sistem evaluasi dan sebagainya.
- 2) Proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah kegiatan guru sebagai penyampai pesan materi/isi , dan siswa sebagai penerima pelajaran. Dalam proses belajar mengajar tersebut kedua-duanya dituntut aktif sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersebut tidak lain adalah wujud/bentuk kurikulum yang telah ditetapkan/direncanakan dalam bentuk program pengajaran. Dengan perkataan

lain proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata/operasionalisasi dari kurikulum yang telah ditetapkan tersebut.³⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya kurikulum yang telah ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola, dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum.

Bertitik tolak dari pendapat di atas itu pula, ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. *Rowntree* sebagaimana yang dikutip Nana Syaodih Sukmadinata membagi strategi mengajar menjadi :

1). *Reception/Exposition learning – Discovery learning*

Reception dan exposition sesungguhnya mempunyai makna yang sama, hanya berbeda dalam pelakunya. Reception learning dilihat dari sisi siswa sedang exposition dilihat dari sisi guru. Dalam *Reception/Exposition learning* keseluruhan bahan ajar disampaikan kepada kepada siswa dalam bentuk akhir atau bentuk jadi, baik secara lisan ataupun tulisan. Siswa tidak dituntut untuk mengolah, atau melaksanakan aktivitas kecuali menguasainya. Dalam *Discovery learning* bahan ajar tidak saja disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

2). *Rote Learning – Meaningful learning*

Dalam *Rote Learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan makna dan artinya. Bagi siswa menguasai bahan ajar dan

³⁴ Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, Syafrudin Nurdin dan Basyirudin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, Jakarta, Ciputat Pers, 2002, h. 56-57

menghafalnya. Siswa menguasai bahan-bahan ajar dengan menghafalkannya. Dalam *Meaningful learning* penyampaian bahan mengutamakan maknanya bagi siswa.

3). *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan *Discovery learning* menuntut aktivitas belajar yang bersifat individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Oleh sebab itu perlu diupayakan agar tidak terjadi kesenjangan antara yang pandai dengan yang kurang pandai, yang cepat dengan yang lambat.³⁵

Dalam pelaksanaannya beberapa pakar kurikulum melihat bahwa strategi pelaksanaan kurikulum harus diiringi pula oleh pengorganisasian kurikulum. Pengorganisasian kurikulum dalam strategi pelaksanaan kurikulum diinterpretasikan sebagai struktur program kurikulum yang berupa kerangka program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa.

Hafni Ladjid melihat pengorganisasian kurikulum dalam strategi pelaksanaan kurikulum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1). Struktur organisasi horizontal, meliputi :
 - a) Pemisahan mata pelajaran yang berdiri sendiri.
 - b) Menghubungkan antara bahan kurikulum dalam berbagai mata pelajaran.
 - c) Pemuatan bahan kurikulum dari beberapa mata pelajaran dalam satu cakupan topik yang sedang dikaji.
- 2). Struktur organisasi vertikal, meliputi :
 - a) Sistem kelas, dimana kenaikan kelas diadakan setiap program secara serempak.
 - b) Sistem tanpa kelas, perpindahan dari satu tingkat program ke tingkat program berikutnya dapat dilakukan tanpa harus menunggu teman-teman yang lain.
 - c) Gabungan struktur a dan b.³⁶

³⁵Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 107-108

³⁶Hafni Ladjid, Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum, Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta, Quantum Teaching, 2005, h. 6-7

Dari teori tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa komponen strategi pelaksanaan kurikulum dalam aplikasinya mengelaborasi dan meng-*combain* struktur kurikulum. Baik struktur vertikal maupun struktur horizontal. Karena pada prinsipnya tanpa ada struktur pengorganisasian sebagaimana dimaksud di atas akan terasa sulit bagi pelaksana pendidikan mengimplementasikan kurikulum secara utuh dan berkesinambungan dalam konteks pencapaian tujuan pendidikan.

d. Evaluasi

Pendidikan adalah sebagian dari keperluan hidup manusia. Untuk itu kurikulum sebagai bagian yang terintegratif dari sistem dan proses pendidikan yang berlangsung diharapkan mampu memberikan *feed back* yang nyata dalam rangka membina dan mengembangkan pengetahuan, sikap dan ketrampilan anak didik. Evaluasi harus mampu memberikan gambaran konkrit terhadap pelaksanaan pengajaran secara menyeluruh. *Feed back* atau umpan balik tersebut juga digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan sekuens bahan ajar, dan strategi mengajar.

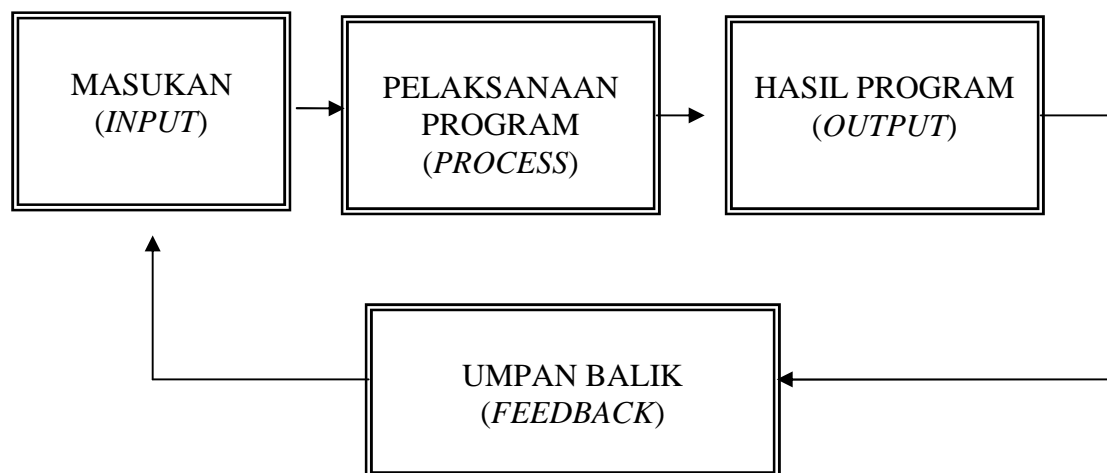
Ditinjau dari aspek pelaksanaan kurikulum, fungsi evaluasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

- 1). Evaluasi sebagai penilaian terhadap hasil belajar mengajar.
Evaluasi dalam konteks ini diperuntukkan untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa atau tujuan-tujuan khusus yang telah ditentukan.

2). Evaluasi sebagai penilaian terhadap pelaksanaan mengajar.

Evaluasi dalam format ini diperuntukkan untuk menilai proses pengajaran yang dilaksanakan oleh guru. Oleh sebab itu penilaian yang dilakukan meliputi: komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran serta evaluasi mengajar itu sendiri.³⁷

Bilamana kurikulum diasumsikan sebagai sebuah sistem, maka dapat kita identifikasi bahwa evaluasi dalam kurikulum : 1). Masukan (*input*), 2). Proses Pelaksanaan program, 3). Hasil (*output*) program, dan 4). Balikan yang merupakan dampak dari program tersebut. Hal ini dapat digambarkan sebagai model berikut



Gambar 5.
Kurikulum sebagai sebuah sistem Evaluasi

³⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1997, h. 111-112

Dari gambar diatas, dapat dipahami bahwa input kurikulum mencakup evaluasi sumber daya yang menunjang program pendidikan, seperti dana, sarana, tenaga, konteks sosial, dan penilaian terhadap siswa sebelum menempuh program. Evaluasi proses mencakup penilaian terhadap strategi pelaksanaan kurikulum, yang berkenaan dengan proses belajar mengajar, administrasi, sarana pengajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

B. Optimalisasi Kurikulum

Dalam tataran teoritis yang dimaksud dengan optimalisasi kurikulum adalah proses pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan atas sikap kreatif dan inovatif para guru dalam mengeksplorasi dan mengeksplorasi kurikulum sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh sebab itu konsep optimalisasi sebagaimana terurai pada teori di atas meliputi beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut meliputi : Tujuan, Materi/isi, Strategi pembelajaran, dan proses evaluasi.

Komponen di atas menjadi sesuatu yang penting untuk dioptimalkan mengingat keempatnya memiliki peran dan fungsi yang begitu besar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Hilda Taba *menclaim* bahwa keempat komponen kurikulum tersebut apabila diimplementasikan secara optimal akan menghasilkan kualitas dan mutu pembelajaran yang maksimal pula. Dengan kata lain, keberhasilan proses belajar mengajar akan diperoleh apabila guru secara spesifik sebagai pelaksana

kurikulum dapat mengkombinasikan sekaligus mengaplikasikan keempat komponen tersebut menjadi komponen-komponen pengajaran.³⁸

Pada tataran konsep dan teoritis, optimalisasi komponen-komponen kurikulum tersebut diorientasikan dalam perspektif membangun keunggulan dan kualitas pembelajaran yang maksimal. Parameter yang digunakan untuk melihat keberhasilan optimalisasi tersebut adalah dengan angka kelulusan siswa atau peserta didik dalam mengikuti Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional.

Terkait dengan optimalisasi kurikulum dalam konteks konsep dan teoritis, Oemar Hamalik menyatakan bahwa ada beberapa komponen yang dapat dijadikan referensi atau patokan untuk menentukan tingkat keberhasilan optimalisasi penggunaan kurikulum, yaitu : *Optimalisasi Komponen Tujuan Pengajaran, Optimalisasi Komponen Isi/Materi Pengajaran, Optimalisasi komponen Strategi Pengajaran, dan komponen Evaluasi Pengajaran.*³⁹

Untuk lebih jelasnya penjabaran komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut :

³⁸Hilda Taba, *Curriculum Development, Theory and Practice*, New York, Harcourt, Brace and world, Inc, 1962, h. 24

³⁹Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran, Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h. 108

1). Optimalisasi Komponen Tujuan Pengajaran

Optimalisasi komponen tujuan pengajaran pada prinsipnya merupakan proses pertanyaan mengapa tujuan pengajaran itu diperlukan. Kemudian selanjutnya bagaimana merumuskan tujuan pengajaran itu sendiri. Oleh sebab itu Oemar Hamalik melihat bahwa proses optimalisasi tujuan pengajaran pada hakikatnya adalah : *merumuskan konsep tujuan pengajaran, perumusan komponen-komponen tujuan pengajaran, merumuskan spesifikasi tujuan pengajaran, merumuskan klasifikasi tujuan pengajaran, merumuskan tingkat atau level tujuan pengajaran, dan teknik perumusan tujuan pengajaran.*⁴⁰

a). Merumuskan konsep tujuan Pengajaran

Merumuskan konsep tujuan pengajaran adalah melakukan proses akumulasi sejumlah hasil pengajaran yang diartikulasikan dalam artian siswa belajar. Konsep yang dimaksud tentu saja meliputi : siswa belajar, lahirnya pengetahuan baru, keterampilan dan kecakapan baru, serta sikap-sikap baru, yang diharapkan dicapai oleh peserta didik dari setiap proses pengajaran yang dilakukan.

Oleh sebab itu konsep tujuan pengajaran yang dirumuskan dalam rangka mencapai salah satu optimalisasi komponen kurikulum menurut Suharsimi Arikunto harus meng-*combine* antara tujuan pengajaran (*instructional goals*) dengan tujuan

⁴⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran, Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta, Bumi Aksara, 2003, h. 109

belajar (*learning objectives*).⁴¹ Walaupun pada prinsipnya keduanya berbeda, akan tetapi dalam pelaksanaannya keduanya saling terkait satu sama lainnya.

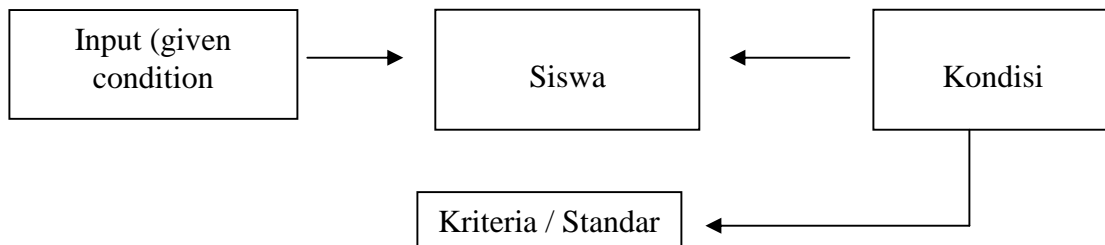
Sebagai contoh :

- Tujuan pengajaran : *Untuk menerapkan prinsip-prinsip penulisan ekspositori.*
- Tujuan Belajar : *Berikan suatu topik kalimat, siswa akan menulis suatu pasal yang relevan yang akan menunjukkan struktur yang disajikan dalam ceramah*

Berangkat dari teori dan contoh di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perumusan konsep tujuan pengajaran pada intinya merupakan perumusan tujuan sebagai instrumen pengukuran. Menurut Davis, et.al., perumusan tujuan pengajaran sebagai instrumen pengukuran dititik beratkan pada pada tingkah laku siswa (*attitude*) dan perbuatan (*performance*) sebagai sebuah hasil (*output*) yang terdapat pada diri peserta didik.⁴² Oleh sebab itu dalam pengertian yang spesifik maka konsep tujuan pengajaran sebagai instrumen memiliki tiga unsur, yaitu : Tingkah laku (*behavior*), Standar (*standard*), dan kondisi luar (*external conditions*). Ketiga komponen atau unsur tersebut bila digambarkan sebagai berikut :

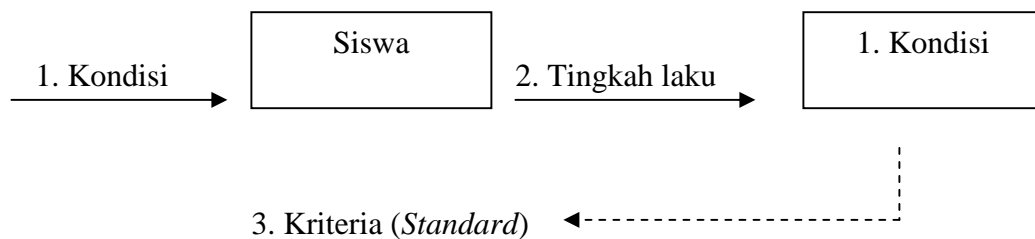
⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002, h. 43

⁴² Davis, R.H., et.al., *Learning system Design, An Approach to the Improvement of Instruction*, New York, McGraw Hill, 1974, h. 108



Gambar 6.
Komponen/Unsur Konsep Tujuan Pengajaran

Dari ketiga komponen atau unsur perumusan konsep tujuan pengajaran di atas, dapat dikembangkan lagi dalam format yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut :



Gambar 7.
Format Pengembangan Komponen/Unsur Konsep Tujuan Pengajaran

Dari gambar tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa perumusan konsep tujuan pengajaran pada akhirnya memerlukan format pengembangan, dimana format pengembangan tersebut meliputi : *pertama*, kondisi eksternal yang dianggap perlu, *kedua*, Performance atau tingkah laku, *ketiga*, Standar atau kriteria, dan *keempat*, Instrumen evaluasi.

b). Merumuskan komponen-komponen tujuan Pengajaran

Perumusan komponen tujuan pengajaran merupakan kegiatan dari tujuan pengajaran yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam pengajaran dan menentukan apa yang dapat dikerjakan/diperbuat oleh siswa untuk mengaplikasikan bahwa pada prinsipnya dia sudah mencapai tujuan.⁴³

Perumusan Komponen-komponen tujuan pengajaran meliputi dua unsur. Ketiga unsur tersebut bila dibagankan adalah sebagai berikut :

⁴³ S. Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999, h. 59

Tabel 3
Perumusan Komponen-Komponen Tujuan Pengajaran

Komponen Tujuan		Perumusan Komponen
1. Tingkah laku terminal	:	a. Dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja (<i>verb</i>). Misalnya : memilih, mengukur, yang menunjukkan suatu tindakan yang dapat dicatat dan diamati. Karena dengan kata kerja guru dapat mengkomunikasikan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa. b. Tujuan-tujuan tersebut harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku (<i>behavioral objectives</i>) agar dapat diamati dan diukur ketercapaiannya.
2. Ukuran-Ukuran Prilaku	:	b. Merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai prilaku siswa. c. Ukuran prilaku harus dapat diterima sebagai bukti bahwa siswa telah mencapai komponen tujuan. Misalnya siswa dapat memecahkan masalah dalam tempo sepuluh menit. d. Ukuran-ukuran yang digunakan harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau pada kecepatan berbuat, atau kesesuaiannya dengan referensi/buku yang dipelajari.

c). Merumuskan spesifikasi tujuan pengajaran

Perumusan tujuan pengajaran secara spesifikasi mengandung kegunaan dalam rangka merancang sistem pengajaran. Secara khusus, perumusan spesifikasi tujuan pengajaran menurut Oemar Hamalik memiliki manfaat :

1. Pengajaran dinilai berhasil apabila siswa telah mencapai spesifikasi tujuan pengajaran yang telah ditentukan.
2. Spesifikasi tujuan pengajaran yang telah dirumuskan akan memberikan arah, acuan, dan pedoman bagi siswa dalam melakukan kegiatan belajar.
3. Menjadi dasar dalam memilih dan menetapkan materi pelajaran, baik ruang lingkupnya maupun dalam urutan penyampaiannya. Menentukan kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan secara umum, memilih alat dan sumber, serta merancang prosedur penelitian.
4. Menjadi media komunikasi sesama guru. Seorang guru dapat melakukan komunikasi dengan rekan sekerjanya tentang apa yang hendak dicapai, serta hal yang hendak dicapai.⁴⁴

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pengajaran secara spesifik pada prinsipnya adalah proses pengembangan proses tujuan pengajaran secara umum. Dimana tujuan secara spesifik ini tidak hanya merumuskan materi, metode atau media pembelajaran semata, tetapi juga meliputi: arah, acuan, dan bimbingan sekaligus menjadi media komunikasi sesama guru.

⁴⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 24

d). Merumuskan Klasifikasi Tujuan Pengajaran

Merumuskan tujuan pengajaran adalah kegiatan guru berupa *pendekatan-pendekatan, mendesain dan menata urutan kurikulum, penentuan taksonomi tujuan pengajaran, serta penentuan matra/ranah pembelajaran.*

Klasifikasi tujuan pengajaran berdasarkan pendekatan-pendekatan dapat berupa : Imediasi, Tipe performance, dan sumber. Dengan pendekatan-pendekatan ini menurut Imaduddin Ismail proses perumusan klasifikasi tujuan pengajaran bermanfaat sebagai :

1. Tujuan jangka Panjang (*long term*), misalnya pengetahuan dan ketrampilan yang berguna sepanjang kehidupan.
2. Tujuan antara (*medium term*) yang mencakup hal-hal yang diperoleh di sekolah.
3. Tujuan pengajaran (*course*) berkenaan dengan bidang pengajaran apa yang akan diajarkan.
4. Tujuan unit yang berkenaan dengan unit apa yang sedang diajarkan.
5. Pelajaran (*lesson*) berkenaan dengan pelajaran apa yang diajarkan.
6. Tingkah laku khusus berkenaan dengan langkah-langkah atau latihan tertentu.⁴⁵

Sedangkan Klasifikasi tujuan pengajaran berdasarkan desain atau penataan urutan materi, penentuan taksonomi tujuan pengajaran, serta penentuan matra/ranah pembelajaran merupakan proses mengkombinasikan seperangkat aturan dengan

⁴⁵ Imaduddin Ismail, *Tanmiyatul Qudrati 'Alatta'allumi 'Indal Athfal*, Alih Bahasa: Zakiah Daradjat, *Pengembangan Kemampuan Belajar Pada Anak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1980, h. 23.

metode mengajar, instrumen tes, dengan tujuan yang terdiri dari : Tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotorik.

Dalam KTSP, perumusan tujuan pengajaran dilakukan dengan melakukan pengembangan silabus. Untuk itu dalam rangka mencapai optimalisasi tujuan pengajaran, pengembangan silabus harus dilakukan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

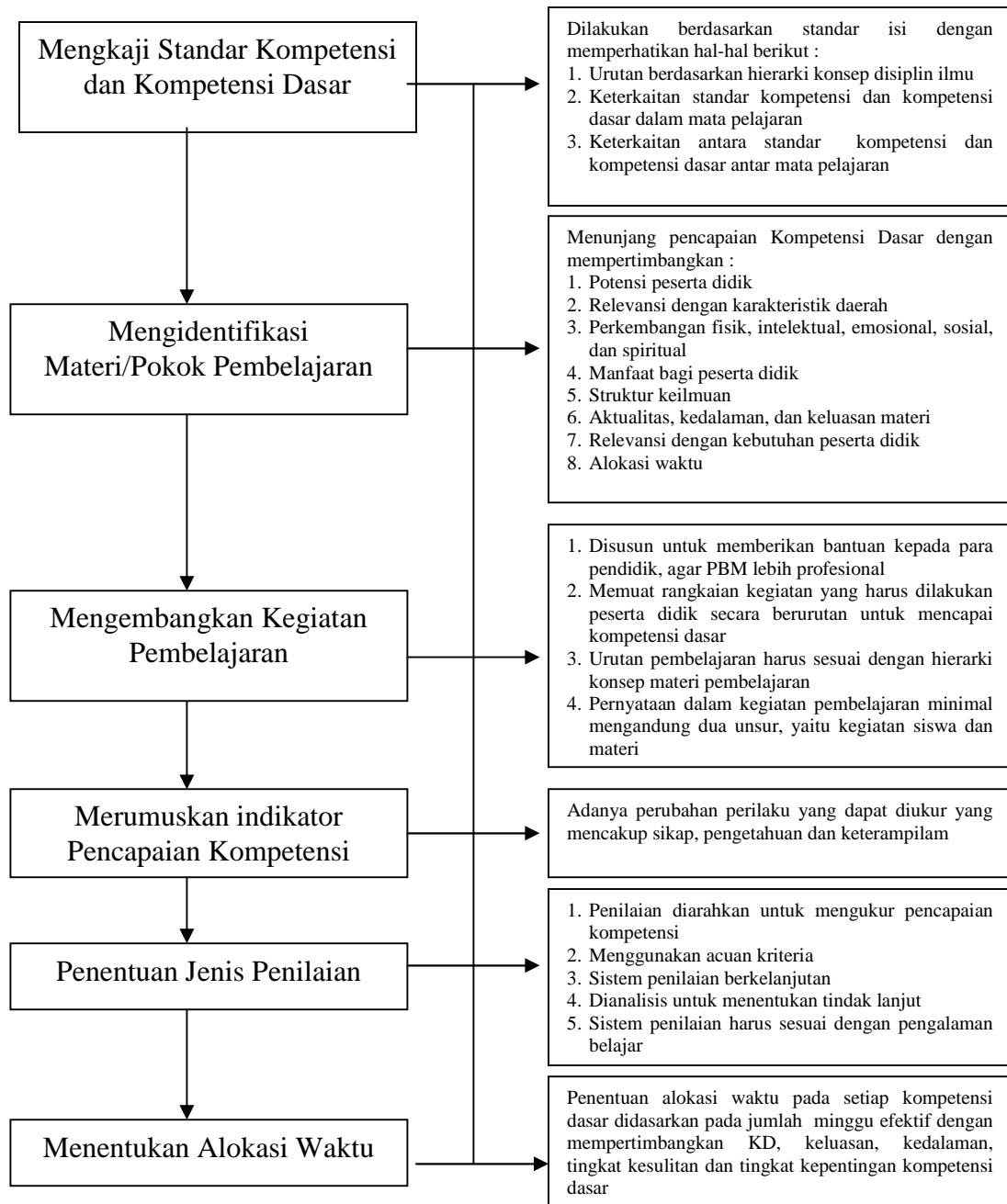
- (1) Ilmiah
Keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam silabus harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
- (2) Relevan
Cakupan, kedalaman, tingkat kesukaran dan urutan penyajian materi dalam silabus sesuai dengan tingkat perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan spiritual peserta didik.
- (3) Sistematis
Komponen-komponen silabus saling berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi.
- (4) Konsisten
Adanya hubungan yang konsisten (taat asas) antara kompetensi dasar, indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian.
- (5) Memadai
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian cukup untuk menunjang pencapaian kompetensi dasar.
- (6) Aktual dan kontekstual
Cakupan indikator, materi pokok, pengalaman belajar, sumber belajar, dan sistem penilaian memperhatikan perkembangan ilmu teknologi, dan seni mutakhir dalam kehidupan nyata dan peristiwa yang terjadi.

(7) Fleksibel

Keseluruhan komponen silabus dapat mengakomodasi keragaman peserta didik, pendidik, serta dinamika perubahan yang terjadi di sekolah dan tuntutan masyarakat.⁴⁶

Untuk lebih jelasnya langkah-langkah pengembangan silabus dalam KTSP dapat dilihat pada gambar berikut :

⁴⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Jakarta: Ditjen Peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan, 2006, h. 14



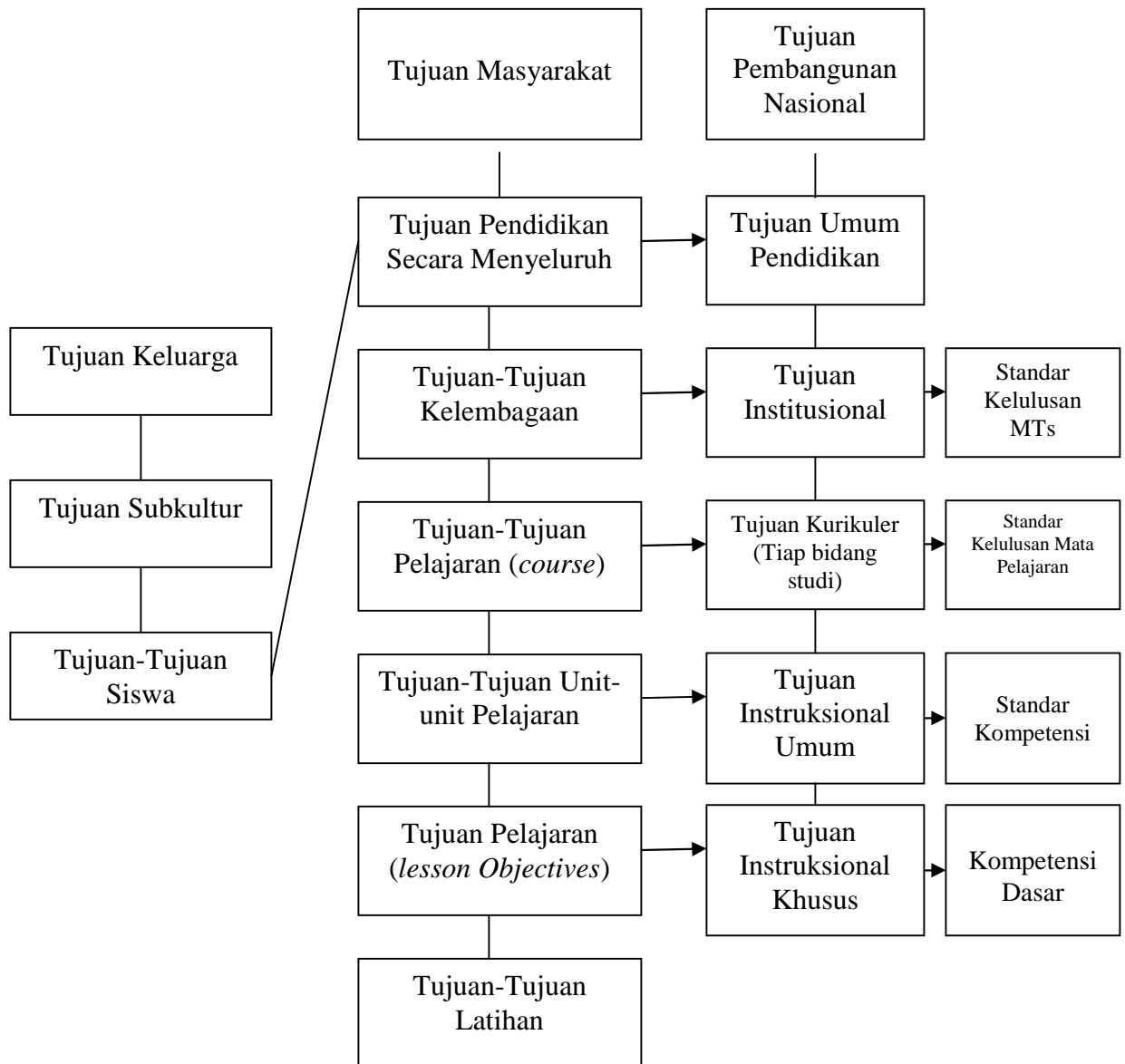
Gambar 8
langkah-langkah pengembangan silabus dalam KTSP

e). Merumuskan Tingkat Atau Level Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran pada prinsipnya tersusun atas beberapa tingkatan tertentu, mulai dari tujuan yang sangat luas sampai pada tujuan yang sangat spesifik. Untuk memperoleh hasil pengajaran yang optimal maka diperlukan perumusan tingkat/level tujuan pengajaran tersebut.

Untuk lebih jelasnya E. Mulyasa⁴⁷ dalam bukunya Kurikulum Berbasis Kompetensi menggambarkan level atau tingkatan tujuan pengajaran sebagai berikut :

⁴⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2003, h. 37



Gambar 9
Level atau tingkatan Tujuan Pengajaran

Tujuan-tujuan di atas pada tataran aplikatif dirumuskan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik dan operasional. Agar lebih mudah mencapai tujuan yang diinginkan maka sebaiknya teknik yang digunakan adalah teknik *brainstorming* dengan melibatkan secara aktif seluruh siswa dengan guru selaku pemegang mata pelajaran/bidang studi.

f). Merumuskan Teknik Tujuan Pengajaran

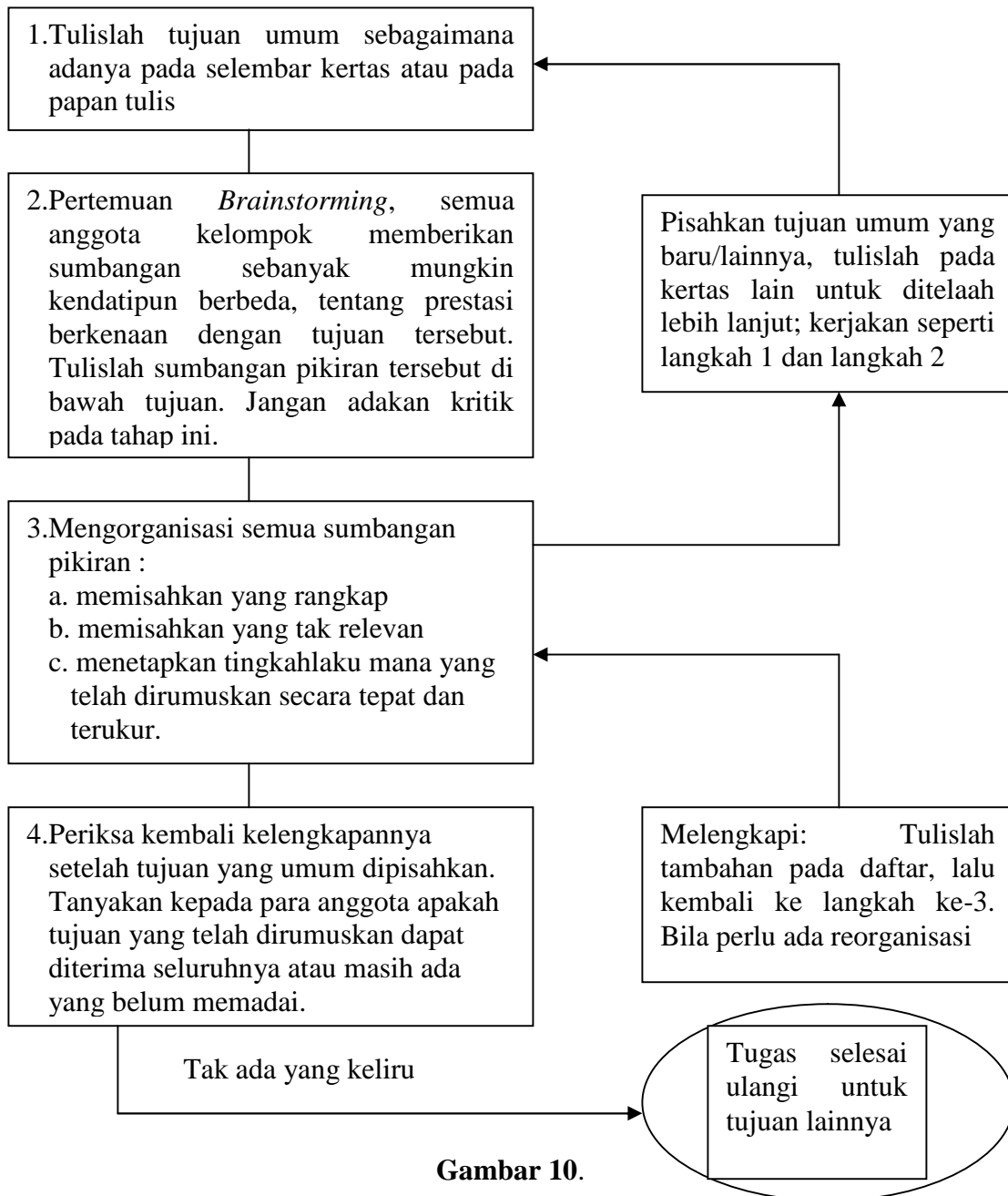
Ada beberapa teknik perumusan tujuan pengajaran. Oemar Hamalik mengemukakan teknik perumusan tersebut meliputi :

1. Merumuskan tujuan secara umum

Tujuan umum menurut Oemar Hamalik⁴⁸ adalah hasil-hasil pengajaran yang mengandung nilai tertentu bagi siswa.

Untuk mengetahui secara rinci teknik perumusan tujuan ini dapat digambarkan sebagai berikut :

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 128



Gambar 10.
Teknik Merumuskan Tujuan Pengajaran

Dari gambar tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan demikian guru memiliki rasa tanggung jawab mengembangkan nilai dan sikap berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan teknik yang tepat. Manfaat lain yang dapat diambil dari perumusan teknik tujuan pengajaran ini adalah guru dapat merumuskan tujuan pengajaran yang lebih spesifik berdasarkan : ciri dan karakteristik siswa, misalnya tingkat pengetahuan dan ketrampilan siswa sebelum mengikuti proses pengajaran. Penentuan materi berdasarkan bakat dan minat yang muncul dalam diri siswa.

Dari perumusan teknik pengajaran yang valid tersebut diharapkan siswa lebih berminat, dan termotivasi mempelajari materi pelajaran yang sedang disampaikan sekaligus mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Teknik lain yang dapat digunakan untuk merumuskan tujuan pengajaran agar tercapai optimalisasi pengajaran menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar*⁴⁹ adalah dengan merumuskan tujuan berdasarkan :

a). Suatu Situasi Acuan

Yang dimaksud dengan perumusan teknik pengajaran ini adalah guru merancang tujuan pengajaran dalam situasi dimana hasilnya dapat digunakan siswanya. Jadi berarti, situasi acuan itu berada diluar pelajaran itu sendiri, mungkin untuk pelajaran selanjutnya.

⁴⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 87

Konsep yang harus dikembangkan oleh guru untuk merumuskan tujuan ini adalah dengan cara mempertanyakan dirinya sendiri, atau menanyakan kepada peserta didik sesuai dengan harapan atau aspirasi siswa dalam kelas itu. Tujuan pengajaran ini dianggap layak untuk dicapai. Namun ada kelemahan yang muncul dimana guru beresiko terpaksa merumuskan tujuan sejumlah situasi acuan untuk suatu pengajaran yang belum tentu dipelajari siswa pada saat tersebut.

b). Suatu Tes situasi Acuan

Oemar Hamalik melihat bahwa proses tes situasi acuan sebagai bukti bahwa dia telah mencapai tujuan pengajaran.⁵⁰ Itu berarti siswa mampu melakukan atau melaksanakannya dalam situasi yang diharapkan.

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, Bumi Aksara, 2004, h. 147

c). Menulis Tujuan belajar mengajar

Tabel 4
Komponen Tujuan Belajar Mengajar

Komponen Tujuan Belajar Mengajar	Petunjuk
Komponen tingkah laku dalam tujuan belajar mengajar	1. Identifikasi dan pilih kemampuan prasyarat yang tertinggi bagi komponen tingkah laku dari tujuan.
Komponen kondisi-kondisi dalam tujuan belajar mengajar	2. Cantumkan dalam tujuan belajar semua pendukung dan penghambat yang mempengaruhi perilaku
Komponen ukuran dalam tujuan belajar mengajar	3. Jika tingkah laku dalam tujuan sama seperti dalam tes situasi acuan, tulislah jenis ukuran yang sama dalam tujuan, tetapi kurangi sampai pada tingkat minimal mengenai perilaku yang dapat diterima. 4. Jika tingkah laku dalam tujuan berbeda dari situasi tes acuan, maka tulislah jenis ukuran yang kira-kira bermanfaat bagi tingkah laku dalam tujuan.

2). Optimalisasi Komponen Isi/Materi

Materi atau bahan pengajaran bagian integral dalam kurikulum. Itu sebabnya dapat dikatakan, bahwa materi/bahan pengajaran pada hakikatnya adalah isi kurikulum itu sendiri. Kita mengetahui bahwa isi kurikulum senantiasa mengacu ke

usaha pencapaian tujuan-tujuan kurikulum. Bahan pengajaran itu sendiri adalah manifestasi dari rincian pokok bahasan dan sub pokok bahasan.

Untuk melakukan optimalisasi komponen isi/materi/bahan pengajaran ini paling tidak ada empat pendekatan yang dapat dilakukan. Menurut Tresna Sastrawijaya dalam bukunya *Pengembangan Program Pengajaran* empat model pendekatan dalam rangka pencapaian optimalisasi komponen ini adalah :

a. Pendekatan Kultural

Pendekatan ini disebut juga pendekatan humanistik. Isi/materi/bahan pengajaran disusun berdasarkan sistem nilai yang berorientasi pada pembentukan siswa yang baik. Segi kecerdasan dan ketrampilan dalam hal ini di abaikan.

b. Pendekatan Multidimensional

Pendekatan ini menghendaki bahan pengajaran/materi dikembangkan berdasarkan keharusan-keharusan sebagai berikut :

1. Materi mencakup kebijaksanaan pembangunan dalam bidang pendidikan
2. Materi dikembangkan berdasarkan konsep “siap pakai”, dengan kata lain para siswa dipersiapkan agar mampu menghadapi proses pendidikan pada jenjang selanjutnya.
3. Materi dikembangkan berdasarkan konsep belajar tuntas.
4. Materi dikembangkan berdasarkan dimensi sosiologi vokasional, artinya dengan sesuai dengan permintaan masyarakat.

c. Pendekatan Manajerial

Pendekatan manajerial dalam optimalisasi komponen materi/bahan pengajaran berpangkal pada tingkat-tingkat pembuatan keputusan secara sistematis. Tingkat-tingkat tersebut meliputi :

1. Tingkat makro, pengembangan materi/bahan pengajaran harus mencerminkan hubungan timbal balik antara pendidikan dengan variabel diluarnya, seperti kebudayaan, ekonomi, sosial, dan sebagainya.

2. Tingkat Struktural, pengembangan materi/bahan pengajaran berdasarkan jenjang, fungsi, dan tujuan suatu lembaga pendidikan, yang sudah tentu berbeda derajat dan bobot serta ruang lingkupnya.
3. Tingkat Mikro, pengembangan materi/bahan pengajaran berdasarkan faktor-faktor dalam kurikulum itu sendiri, yang koheren satu sama lainnya.
4. Tingkat Individual, pengembangan materi/bahan pengajaran berdasarkan kemungkinan terjadinya interaksi edukatif dalam proses belajar mengajar di kelas.

e. Pendekatan Profesional

Pengembangan materi/bahan pengajaran berdasarkan pendekatan profesional merupakan proses pendekatan yang mengacu ke pengajaran berdasarkan kompetensi sebagai indikator keahlian dalam bidang tertentu.

Bertitik tolak dari model pendekatan ini, maka pengembangan materi/bahan pengajaran dikembangkan berdasarkan konsep perubahan masyarakat, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi dalam ilmu pengetahuan dan tgeknologi.⁵¹

Melihat dari konsep optimalisasi materi atau bahan pengajaran di atas, maka sebaiknya bahan pengajaran/materi pelajaran seharusnya berkaitan erat dengan tujuan belajar yang mencukupi kebutuhan siswa. Tidak dibenarkan dalam penyampaian bahan pelajaran guru berpusat pada buku ajar semata, buku ajar hanya merupakan salah satu sumber sebagai pengembangan bahan pengajaran. Karena harus dipahami bahwa isi/bahan pengajaran/materi dalam buku ajaran pada prinsipnya bersifat dinamis.

⁵¹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembang Program Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 30

Oleh sebab itu selain berbagai pendekatan di atas, ada dua konsep pengembangan materi/bahan pengajaran yang juga tidak kalah pentingnya dalam rangka mencapai optimalisasi bahan pengajaran/materi, yaitu :

a. Pengorganisasian Bahan Pengajaran/Materi

Menurut Walter pengorganisasian bahan pengajaran dapat dilakukan melalui kategori perilaku belajar. Kategori tersebut dapat dapat dikembangkan melalui empat aras yang meliputi : *fakta, konsep, prinsip, dan pemecahan masalah*. Keempat aras ini merupakan bahan dasar pengorganisasian bahan ajar yang dapat dilakukan oleh guru.⁵²

Terkait dengan pengorganisasian bahan pengajaran/materi berdasarkan empat aras di atas maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru untuk dimintakan kepada siswa, yaitu : 1). Menjelaskan peristiwa, 2). Menduga sebabnya, 3). Meramalkan akibat, 4). Mengendalikan situasi, 5). Memecahkan masalah.

Untuk mencapai pengorganisasian bahan pengajaran dengan melibatkan partisipasi aktif siswa maka guru harus dapat memilih dan mengurutkan materi ajar yang akan disampaikan. Bahan pelajaran dapat diorganisasikan dengan berbagai cara, bergantung pada pokok bahasan dan cara yang diinginkan oleh guru, misalnya apakah :

⁵² Dick Walter & Lou Carey, *The Systematic Design of Instruction*. Glenciew, Foremen and Company, 1954, h. 73

- a. Dimulai dari fakta yang telah dikenal menuju fakta baru ?
- b. Mulai dari proses permulaan sampai kepada kesimpulan ?
- c. Mengikuti urutan kronologi waktu ?
- d. Mulai dari yang sederhana, hafalan atau pemahaman, menuju kepada yang kompleks, atau kepada manipulasi yang lanjut ?
- e. Mulai dari yang konkrit, satuan pelajaran yang spesifik menuju kepada pemahaman abstrak, pemecahan masalah dan penalaran yang rumit.
- f. Mulai dari fakta, perincian, pengamatan menuju kepada konsep, prinsip, dan perumusan lanjut seperti dalam metode belajar ?
- g. Mulai dari psinsip menuju ke fakta, pengamatan, dan penerapan seperti dalam metode belajar deduktif ?⁵³

⁵³ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembang Program Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 73-74

Secara konkrit ketujuh cara di atas menurut A. Tresna Sastrawijaya⁵⁴

dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 5
Metode Pengorganisasian Bahan Pengajaran

Tujuan	Fakta	Konsep	Prinsip	Pemecahan Masalah
1.....	●			
2.....	●			
3.....		●		
4.....			●	
5.....				
6.....				
7.....				●
8.....				●
9.....			●	
10.....			●	●
11.....			●	●
12.....		●	●	

b. Analisis Tugas

Pengembangan bahan pengajaran/materi melalui analisis tugas merupakan proses mengajarkan pada peserta didik tentang ketrampilan dan latihan. Dinamakan analisis tugas karena pengorganisasian dalam bentuk ini mengindikasikan

⁵⁴ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembang Program Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 55

uraian logis langkah demi langkah. Untuk mengerjakan analisis tugas peserta didik dapat menampilkan daftar ketrampilan setiap unsur dalam operasional pembelajaran secara berurutan. Agar hasil yang dicapai lebih sempurna, hendaknya semua prosedur telah ditetapkan dalam sebuah rancangan dan diperlakukan secara tepat dalam pembelajaran.

Proses analisis tugas dalam kerangka pengembangan bahan pengajaran/materi adalah cara yang penting untuk mengenal dan mengkhususkan isi bidang pelajaran. Hal ini dapat membantu menyatakan sub-ordinat menuju tujuan akhir penyampaian bahan/materi pengajaran. Perlu kreativitas dan inovasi dari guru untuk mengembangkan bahan pengajaran/materi dengan cara mengkonfigurasi antara isi, pemilihan bahan, organisasi bahan, dan urutan penyampaian bahan pengajaran.

3). Optimalisasi komponen Strategi Pengajaran

Seorang guru harus dapat menentukan strategi atau metode mengajar manakah yang paling tepat untuk mengajarkan materi yang akan memberikan pengalaman belajar yang menggunakan isi pelajaran yang paling erat hubungannya dengan tujuan dan bahan pengajaran.

Terkait dengan optimalisasi strategi pengajaran ini A. Tresna Sastrawijaya mengemukakan paling tidak ada 10 (sepuluh) hal yang harus diperhatikan seorang guru, yaitu :

1. Persiapan pra belajar
Siswa harus mendapat kepuasan belajar yang menjadi prasyarat materi yang akan diajarkan. Jika belajar terdahulu tidak memuaskan peserta didik, maka belajar berikutnya harus digunakan strategi yang berbeda dengan yang dahulu.
2. Dorongan/Motivasi
Perhatian siswa akan menjadi lebih besar dalam mengikuti proses belajar mengajar apabila guru dapat menumbuhkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Motivasi tersebut dapat berbentuk menyajikan pengalaman belajar yang bervariasi.
3. Perbedaan Individual
Seorang guru harus dapat menerapkan strategi pembelajaran sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat yang dimiliki peserta didik, sekaligus menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan bahan yang diajarkan.
4. Kondisi Pengajaran
Strategi pengajaran yang digunakan guru harus dapat mengkombinasikan antara pembentukan konsep, prinsip, dan akhirnya mampu menuntun siswa dalam memecahkan masalah sendiri.
5. Partisipasi Aktif
Strategi pengajaran harus mampu menumbuhkan belajar mandiri pada peserta didik bukan melalui guru semata. Guru harus memosisikan diri sebagai fasilitator dan organisator pembelajaran.
6. Prestasi yang berhasil
Strategi mengajar yang dikembangkan oleh guru harus terstruktur, sehingga siswa merasa tertantang secara mental untuk senantiasa berhasil
7. Praktek
Strategi pengajaran yang baik senantiasa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperolehnya dalam banyak situasi. Strategi pengajaran lebih berorientasi pada pengembangan kemampuan psikomotorik siswa.
8. Mengetahui hasil

Strategi pembelajaran hendaknya bersifat transparan. Dengan kata lain, strategi pengajaran yang dikembangkan guru harus bisa diakses dan diketahui oleh siswa, sehingga apapun hasil yang diperoleh, siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

9. Kecepatan Menyajikan Materi

Strategi pengajaran harus mempertimbangkan jumlah bahan yang diajarkan dalam suatu pelajaran. Strategi yang digunakan haruslah memiliki korelasi dengan tingkat kesukaran dan kerumitan bahan yang disampaikan.

10. Sikap Guru

Strategi pengajaran harus pula memiliki *ekses* bagi guru dalam mengembangkan pola pengajaran yang leboh kreatif, inovatif, dan produktif.⁵⁵

Berangkat dari 10 (sepuluh) prinsip penggunaan strategi mengajar di atas, dapat disimpulkan digaris bawah bahwa pada prinsipnya optimalisasi kurikulum dalam konteks dan perspektif komponen strategi mengajar haruslah mengandung manfaat yang terukur dan sistematis. Parameter terukur dan sistematis tersebut menurut asumsi penulis dapat dilihat dari beberapa manfaat yang muncul dari penggunaan strategi mengajar itu sendiri, antara lain :

1. Memberikan suasana pembelajaran yang lebih terbuka, dengan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam merespons setiap materi yang disampaikan.
2. Menciptakan kegairahan belajar dalam diri siswa dalam mengikuti pelajaran
3. Memberikan ilustrasi yang jelas tentang pokok bahasan yang disampaikan dengan melakukan pengintegrasian dengan kemampuan peserta didik.

⁵⁵ A. Tresna Sastrawijaya, *Pengembang Program Pengajaran*, Jakarta, Rineka Cipta, 1991, h. 85-87

4. Memberikan bahan/materi pengajaran yang senantiasa menantang siswa untuk menggali lebih mendalam tentang bahan/materi pengajaran tersebut di luar kelas atau sekolah.
5. Memberikan siswa kesempatan untuk menyajikan suatu materi melalui versinya sendiri.

Hasil akhir yang ingin dicapai dari penerapan strategi pengajaran yang baik tentu saja tercapainya tujuan kurikulum, tujuan institusional, dan tujuan pengajaran lebih maksimal. Guru harus dapat merubah strategi mengajar yang dianggap klasik dan kuno ke strategi mengajar yang lebih konvensional dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Melalui strategi mengajar yang tepat pula diharapkan bahan-bahan pengajaran mampu dikuasai siswa secara tuntas pada tingkat dan waktu yang pantas serta dapat diterima peserta didik.

Penggunaan strategi pengajaran yang baik saat ini bukan saja menjadi tuntutan dan tanggung jawab profesionalitas guru semata dalam mengajar, akan tetapi lebih dari itu penggunaan strategi mengajar juga akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pembentukan polarisasi belajar dan motivasi belajar pada siswa atau peserta didik.

4). Optimalisasi komponen Evaluasi Pengajaran

Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari setiap pembelajaran yang telah dilakukan, salah satu komponen yang sangat penting untuk dioptimalkan fungsi dan kegunaannya adalah evaluasi. Mengapa evaluasi menjadi penting dalam setiap program pengajaran, khususnya diakhir pengajaran ?

Menjawab pertanyaan tersebut Suharsimi Arikunto menjelaskan ada beberapa argumentasi mengapa evaluasi dalam kerangka optimalisasi kurikulum menjadi begitu penting :

Pertama, sebagai bahan dasar bagi guru untuk mengetahui hasil belajar peserta didik. Guru sebagai *evaluator* harus memahami seluk beluk yang terjadi dari setiap kondisi dan situasi proses belajar mengajar yang dilakukannya.

Kedua, guru sebagai *evaluator* akan lebih bersifat objektif dalam menentukan langkah terbaik dalam perpspektif peningkatan mutu dan hasil belajar peserta didik.

Ketiga, evaluasi dapat dijadikan sebagai media transformasi dan komunikasi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran.⁵⁶

Berangkat dari urgensitas di atas, tentu saja dalam operasionalisasinya guru harus dapat membuat skenario penilaian yang benar-benar menunjukkan vailiditas sekaligus objektivitas penilaian pada diri peserta didik. Salah satu sekenario

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2002,h. 290

evaluasi yang dapat dikembangkan oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut :

Sebagai deskripsi konkrit dari gambar di atas, pada umumnya ada beberapa jenis format penilaian. Masing-masing format memiliki karakteristik kesesuaian tentang aspek-aspek apa yang dinilai, seperti :

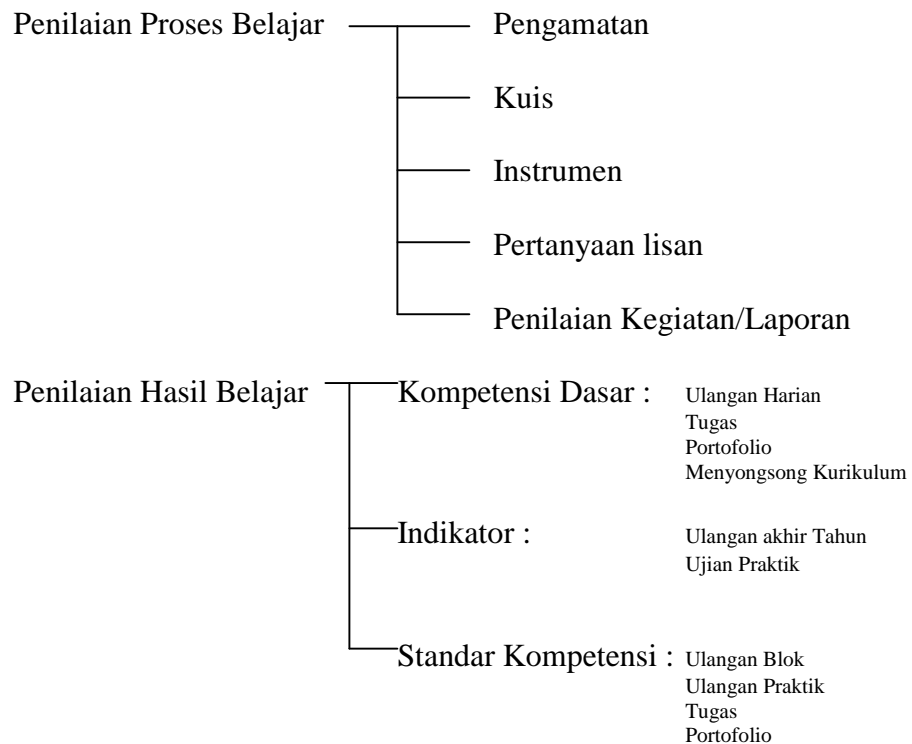
- 1). Penilaian Proses lebih cocok meliputi :
 - a. Pengetahuan dan pemahaman konsep
 - b. Praktik
 - c. Sikap
- 2). Ulangan harian lebih cocok menilai aspek :
Pengetahuan dan pemahaman konsep
- 3). Tugas/Portofolio lebih cocok menilai aspek :
 - a. Pengetahuan dan pemahaman konsep
 - b. Sikap
- 4). Ulangan praktik lebih cocok menilai aspek:
 - a. Praktik
 - b. Pengetahuan dan pemahaman konsep
 - c. Sikap
- 5). Ulangan blok lebih cocok menilai aspek :

Pengetahuan dan pemahaman konsep

6). Ulangan akhir tahun lebih cocok menilai aspek :

Pengetahuan dan pemahaman konsep

Secara simpel karakteristik di atas menurut Jeannete Vos⁵⁷ dapat di bagan kan sebagai berikut :



Gambar 11

Proses penilaian dalam kegiatan belajar mengajar

⁵⁷ Jeannete Vos, Sistem Penilaian yang disarankan Pada Abad 21, h. 12

Dalam konteks Kurikulum 2006 yang berbasis satuan pendidikan, evaluasi memiliki fungsi antara lain : mengukur ketercapaian kompetensi, penilaian menggunakan acuan kriteria berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi peserta didik terhadap kelompoknya, sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, hasil penilaian harus dianalisis untuk menentukan tindak lanjut, serta penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran.

Oleh sebab itu menurut Jeannete Vos konsep evaluasi pengajaran dalam optimalisasi kurikulum harus dikembangkan oleh guru dengan terlebih dahulu memahami konsep penilaian yang meliputi : asesmen autentik (*authentic Assesment*), asesmen tampilan (*performance Assesment*), dan penilaian berdasarkan bukti nyata (*out come based Assesment*).⁵⁸

Bertitik tolak dari teori di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam rangka optimalisasi komponen evaluasi atau penilaian, pada aplikasinya seorang guru harus menerapkan hal-hal sebagai berikut :

⁵⁸ Jeannete Vos, *Sistem Penilaian yang disarankan Pada Abad 21*, Makalah : disampaikan pada seminar Internasional tentang Evaluasi Pendidikan, Jakarta, 2006, h. 3

1. Penilaian harus bersifat acuan kriteria, dengan asumsi bahwa :
 - a. Semua siswa dapat belajar apa saja hanya waktu yang diperlukan relatif berbeda.
 - b. Parameter butir Penilaian : tingkat pencapaian dan indeks sensitivitas.
 - c. Standar harus terlebih dahulu ditentukan.
2. Penilaian harus bersifat autentik, dengan asumsi bahwa :
 - a. Penilaian merupakan bagian dari pembelajaran.
 - b. Penilaian mencerminkan hasil proses belajar pada kehidupan nyata, tidak didasarkan pada kondisi yang ada di sekolah.
 - c. Menggunakan bermacam-macam instrumen, pengukuran dan metode penilaian.
 - d. Penilaian harus membandingkan (komparasi) antara prestasi siswa saat ini dengan prestasi yang lalu.
 - e. Penilaian harus bersifat komprehensif dan *holistic*.
3. Penilaian harus berkelanjutan, dengan asumsi bahwa :
 - a. Mengukur semua kompetensi dasar.
 - b. Penilaian dilakukan pada satu atau lebih kompetensi dasar
 - c. Hasil penilaian dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan pengayaan.

- d. Penilaian mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.
 - e. Penilaian afektif diukur melalui format pengamatan dan kuisioner.
4. Penilaian diupayakan berbasis kelas, dengan asumsi :
- a. Penilaian yang dilaksanakan terpadu dengan kegiatan belajar mengajar dikelas, melalui pengumpulan kerja siswa (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), tes tertulis (*paper and pen test*), dan pencatatan/pengamatan dalam proses belajar mengajar.
 - b. Penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa harus didasarkan pada tahapan kemampuan belajar siswa sehingga didapatkan potret/*profil* kemampuan siswa secara utuh sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

C. Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN)

Sebagai sebuah proses evaluasi akhir yang menentukan peserta didik lulus atau tidak, Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) haruslah dilihat sebagai sebuah proses dan mekanisme positif dalam menentukan kualitas anak bangsa ini dari sektor pendidikan. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab I pasal 1 ayat 21 yang menyatakan bahwa : “proses evaluasi dalam pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai

komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai sebuah bentuk tanggung jawab penyelenggaraan pendidikan”.⁵⁹

“Pendidikan Agama berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

⁵⁹ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I pasal 1 ayat 21, h. 2

yang demokrasi serta bertanggung jawab”.⁶⁰ Berdasarkan fungsi dan tujuan utama pendidikan nasional, maka pemerintah menetapkan berbagai kebijakan strategis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Salah satu kebijakan strategis yang digulirkan pemerintah melalui Kementerian Agama adalah dengan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN).

Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) adalah salah satu kegiatan pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik secara nasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.⁶¹ Secara spesifik Ujian Madrasah Mata Pelajaran Agama Islam, perlu dilaksanakan dalam rangka mengetahui tingkat pengetahuan dan kemampuan yang diperoleh peserta didik selama menempuh pendidikan khususnya agama, baik jenjang pendidikan dasar maupun menengah. Melihat urgensi tujuan yang hendak dicapai berdasarkan Undang-undang di atas, maka justifikasi dan eksistensi Ujian Madrasah sangat perlu untuk dilaksanakan.

Pada tataran aplikatif format penilaian berupa Ujian Akhir Madrasah tersebut mulai dilaksanakan mulai tahun ajaran 2009/2010. Sebagai sebuah produk kebijakan yang baru, pada tahun ajaran tersebut Ujian Akhir Madrasah lebih diorientasikan pada proses sosialisasi dan kesiapan institusi serta siswa dalam menghadapi perubahan model penilaian. Dengan kata lain ketika pertamakali diterapkan, Ujian

⁶⁰ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 3, h. 7.

⁶¹ Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 20 Tahun 2005. *Tentang Ujian Nasional/Madrasah Tahun Pelajaran 2005/2006*. Pasal 1.

Akhir Madrasah bukan menjadi parameter absolut untuk menentukan kelulusan siswa. Akan tetapi seiring dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi serta dalam upaya meningkatkan kualitas lulusan (*output*) yang ber-IPTEK dan IMTAQ, maka pemerintah mulai menetapkan pada tahun ajaran 2019/2010 memberlakukan Ujian Akhir Madrasah sebagai format penilaian yang menentukan kelulusan siswa madrasah.

Tindak lanjut dari keluarnya kebijakan pemerintah di atas adalah keluarnya keputusan Kementerian Pendidikan Agama Islam tahun 2010 tentang standar kelulusan atau nilai minimal (*passing grade*) yang harus diperoleh siswa untuk dinyatakan lulus. Keputusan pemerintah mengenai standar nasional pendidikan tersebut sesuai dan sejalan dengan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab IX pasal 35 dimana dinyatakan bahwa standar nasional pendidikan :

2. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian lain pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala. Standar isi mencakup ruang lingkup materi kompetensi yang dituangkan kedalam persyaratan tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran, yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Standar tenaga kependidikan mencakup persyaratan - persyaratan pendidikan, prajabatan dan kelayakan, baik fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan. Standar sarana dan prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berrekreasi, dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan

- teknologi informasi dan komunikasi. Peningkatan secara terencana dan berkala dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan lokal, kepentingan nasional, keadilan, dan kompetisi antara bangsa dalam peradaban dunia.
3. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan. Dengan adanya standar nasional pendidikan semua unsur yang terlibat didalamnya harus mengacu pada standar yang berlaku pada tahun 2004 yaitu kurikulum berbasis kompetensi, begitu pula tenaga kependidikan harus selalu mengikuti perkembangan zaman dengan banyak mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan.
 4. Pengembangan standar nasional pendidikan serta pemantau dan pelaporan pencapaiannya secara nasional dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan, dan pengendalian mutu pendidikan bersifat mandiri pada tingkat nasional dan propinsi. Untuk mengembangkan, memantau pelaksanaan, dan mengevaluasi standar nasional pendidikan (BSNP). “BSNP adalah Badan Standar Nasional Pendidikan yang dibentuk berdasarkan peraturan pemerintah Indonesia nomer 19 tahun 2005”.
 5. Ketentuan mengenai standar nasional pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah”.⁶²

Lebih tegas lagi berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (17) “Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”⁶³. Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa pemberlakuan standar kelulusan merupakan kriteria minimal yang harus dicapai oleh peserta didik, dimana standar kelulusan itu sendiri mencakup aspek kognitif (pengetahuan), aspek afektif (sikap) dan aspek psikomotorik (keterampilan). Dan standar ini menjadi sebuah syarat untuk menyatakan seorang siswa lulus atau tidak, sehingga dapat melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

⁶² Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang *Standar Pendidikan Nasional*, pasal 35

⁶³ Undang-undang Nomor 20 tahun 2003, tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 2

Hasil Ujian Akhir Madrasah digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk :

- a. Penentuan kelulusan peserta didik dari suatu satuan pendidikan
- b. Seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, khususnya madrasah
- c. Pemetaan mutu satuan /program pendidikan madrasah
- d. Akreditasi satuan pendidikan madrasah
- e. Pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.⁶⁴

Sebagai langkah nyata ditetapkannya standar kelulusan (*passing grade*) tersebut yang ditetapkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan sesuai dengan kriteria yang dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri, maka pada tahun ajaran 2009/2010 pemerintah melalui kementerian Agama, di MTs N 1 Bandar Lampung mulai melaksanakan Ujian Akhir Madrasah Berstandar Nasional (UAMBN) dengan menetapkan nilai minimal Ujian Akhir Madrasah sesuai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan nilai 60 sebagai standar kelulusan.

Argumentasi munculnya standar kelulusan minimal (*passing grade*) di atas adalah :

1. Meningkatkan etos belajar siswa
2. Peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah
3. Menumbuhkan partisipasi para orang tua untuk peduli dengan kondisi belajar anak.⁶⁵

⁶⁴ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, tentang *Standar Pendidikan Nasional, Pasal 4*

⁶⁵ Eko, dkk, *Ujian Akhir Nasional: Mengapa perlu?*, Jakarta, Al-Kautsar Prima, 2005, h. 94

Departemen Pendidikan Nasional menyadari bahwa usaha peningkatan mutu pendidikan tidak bisa terselesaikan hanya dengan sekedar penyediaan fasilitas pendidikan dan pembelajaran semata. Lebih dari itu masih banyak variabel pendukung yang diperlukan dalam perspektif peningkatan mutu pendidikan dimaksud. Diantara variabel tersebut adalah tersedianya sebuah format evaluasi yang mampu memberikan layanan pendidikan dengan menghasilkan standar mutu yang optimal. Terkait dengan statemen penulis di atas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2005 tentang ujian nasional dan ujian akhir madrasah pasal (3) dengan tegas menyebutkan bahwa : “ujian bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam rangka pencapaian standar nasional pendidikan”.⁶⁶ Dari legalitas teori ini diperoleh asumsi bahwa ujian Nasional baik SMP/MTs berfungsi sebagai parameter yang dijadikan dasar penentuan kelulusan peserta didik.

⁶⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2005, tentang *kurikulum*., *pasal 1*